

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam keberadaannya, umat kristiani selalu berada dalam keterkaitan yang mendalam dengan kehidupan rohani mereka. Salah satu aspek penting yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat beriman Kristiani adalah aspek liturgi. Liturgi merupakan puncak dan sumber kehidupan iman dalam Gereja Katolik (SC NO 10), dimana umat beriman berjumpa dengan Allah melalui perayaan sakramen, khususnya sakramen Ekaristi. Dalam Perayaan Ekaristi, umat beriman diajak untuk berpartisipasi aktif, menyatukan diri dengan kurban Kristus, serta memperdalam iman melalui sabda, doa, simbol, dan tanda-tanda yang dihadirkan. Melalui liturgi, umat beriman mengambil bagian dalam karya penyelamatan yang terus-menerus dihadirkan di dalam Gereja. Melalui aneka simbol, umat beriman dapat menangkap dan menghayati misteri penebusan Kristus secara lebih mendalam, salah satunya adalah melalui musik liturgi. Namun demikian, musik liturgi di berbagai paroki belum sepenuhnya mampu mendorong partisipasi aktif dan penghayatan umat terhadap perayaan Ekaristi. Hal ini dipicu oleh berbagai faktor, di antaranya: kurangnya partisipasi umat untuk bernyanyi, pemilihan lagu yang tidak sesuai dengan tema liturgi, minimnya pelatihan bagi para pelayan musik liturgi, masuknya musik populer yang tidak sesuai dengan karakter liturgis, serta ketidakseragaman standar musik liturgi yang mengakibatkan inkonsistensi dalam pelaksanaan perayaan Ekaristi.

Dalam konteks teologi liturgi, musik liturgi menempati peranan yang esensial. Sebab melalui medium musikal, misteri Kristus diungkapkan dan dihadirkan kepada umat, sehingga mereka dapat terlibat secara mendalam di dalam misteri tersebut.¹ Dengan musik liturgi, umat beriman semakin didorong menuju kekhusyukan dan kesakralan dalam merayakan perayaan Ekaristi. *Sacrosanctum Concilium* menegaskan bahwa untuk melaksanakan karya liturgi, Kristus selalu mendampingi Gereja-Nya, terutama dalam kegiatan-kegiatan liturgis. Salah satu

¹ Emanuel Martasudjita, J. Kristanto, *Panduan untuk Memahami dan Memilih Nyanyian Liturgi, Musik dan Nyanyian Liturgi* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 16.

bentuk pendampingan tersebut adalah melalui pembekalan dan pendalaman mengenai musik liturgi.²

Sejak *konstitusi tentang Liturgi Suci, Sacrosanctum Concilium* dalam Vatikan II ditetapkan, Gereja sangat berharap agar semua umat yang ingin melayani perayaan liturgi melalui musik liturgi, harus mengkaji dan mencermati secara menyeluruh dimensi musik liturgi, yang meliputi jiwa, makna, maksud, tujuan, serta harapan dasarnya, sebagaimana yang tertuang dalam *Konstitusi tentang Liturgi Suci*, beserta seluruh ketentuan pelaksanaannya.

Melalui kebijakan ini, kesalahpahaman tentang musik liturgi dapat dihindari. Kesalahpahaman itu seperti anggapan bahwa musik liturgi sekadar jenis musik pop yang baik dan mudah untuk didengar; bahwa nyanyian dalam liturgi dipandang lebih tepat apabila dinyanyikan bersama oleh umat sebagai bentuk partisipasi aktif sehingga harus sesederhana mungkin; atau sebaliknya, bahwa lebih maksimal apabila dibawakan oleh paduan suara dengan komposisi yang kompleks, sehingga perayaan Ekaristi tampak lebih meriah dan megah.³

Dalam ibadat Katolik, musik dan nyanyian tidak dapat dipandang sebagai unsur tambahan atau selingan semata, melainkan sebagai bagian yang esensial dan integral dari liturgi yang meriah. Tingkat kesakralan musik liturgi semakin nampak apabila semakin erat keterkaitannya dengan tindakan liturgis itu sendiri. Oleh karena itu, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan, yakni keindahan dalam pengungkapan doa, partisipasi umat yang harmonis pada saat yang tepat, serta suasana perayaan yang hidup dan semarak. Dengan demikian, musik dan nyanyian dalam liturgi berfungsi untuk menunjang tujuan utama liturgi, yaitu memuliakan Allah dan menguduskan umat beriman.⁴

Musik liturgi membantu umat memasuki suasana doa, memperdalam iman, membangun kebersamaan, dan menjaga kekhusyukan perayaan. Melalui unsur

² Konsili Vatikan II, *Sacrosanctum Concilium* (Konstitusi tentang Liturgi Suci), Art. 7, dalam Konsili Vatikan II (Jakarta: Obor, 2019), hlm. 5.

³ Ambrosius Andi Kosasi, *Kembali ke Jiwa Musik Liturgis, Panduan Memilih-Menyanyikan-Menghayati Musik/Nyanyian Liturgi yang Benar dan Pantas untuk Perayaan Ekaristi dan Ibadat Gereja Katolik Lainnya* (Jakarta: Obor, 2010), hlm. 12.

⁴ Karl Edmund Prier, *Panduan Musik Liturgi* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2015), hlm. 5-6.

musikal, umat terbantu untuk mengekspresikan iman secara lebih hidup, baik lewat nyanyian bersama, mazmur, aklamasi, maupun doa-doa yang dinyanyikan. Karena itu, musik liturgi menjadi sarana penting yang mendukung keterlibatan umat secara aktif dalam perayaan Ekaristi. Musik tidak hanya memperindah rangkaian perayaan, tetapi juga mempertegas bahwa liturgi adalah tindakan bersama seluruh umat beriman.⁵

Dalam perayaan Gereja Katolik, musik bukanlah unsur tambahan, melainkan bagian integral dari liturgi itu sendiri. Nyanyian-nyanyian tertentu seperti lagu Kudus dalam Doa Syukur Agung, memiliki peran yang tidak dapat dihilangkan. Justru karena musik merupakan bagian hakiki dari perayaan, kehadirannya harus selaras dengan tata perayaan dan membantu umat menghayati misteri yang dirayakan. Dengan demikian, musik liturgi selalu diarahkan untuk melayani liturgi dan bukan sebaliknya.⁶

Suatu komposisi orkestra yang amat memukau dan menggugah emosi pendengar hingga menimbulkan rasa haru yang mendalam, tidak secara otomatis memenuhi kriteria sebagai musik liturgi yang tepat. Akan tetapi, kelompok kor yang bernyanyi dengan sukacita dan bersemangat, dengan seluruh jiwa raganya, walaupun lagunya terbatas dapat menjadi musik gereja yang baik. Yang terpenting dalam musik liturgi ialah kemampuan sebuah komposisi yang bisa menunjang umat untuk merayakan liturgi, yakni mengalami perjumpaan dengan Allah dan sesama. Musik liturgi yang baik dapat membawa umat beriman kepada kesatuan hati untuk terlibat secara aktif dalam perayaan Ekaristi.⁷

Apabila berpijak pada pemahaman liturgi merupakan perayaan kehadiran Allah di tengah umat-Nya, bisa ditarik suatu standar mendasar mengenai musik yang layak menjadi musik liturgi, yaitu musik dan nyanyian yang bisa menunjang umat untuk berjumpa dengan Allah dan sesama dalam liturgi. Berdasarkan pemahaman ini, musik profan atau musik populer tidak cocok dan tidak termasuk

⁵ *Ibid.*, hlm. 8.

⁶ Emanuel Martasudjita, J Kristanto, *Liturgi Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm.195.

⁷ Emanuel Martasudjita, J Kristanto, *op. cit.*, hlm. 17.

musik liturgi. Dengan demikian, pemilihan lagu dan musik liturgi harus menuntun umat kepada doa dan perjumpaan dengan Tuhan.⁸

Dalam konteks kehidupan menggereja di Paroki Sta. Maria Ratu Semesta Alam Hokeng, musik liturgi menjadi unsur penting dalam setiap Perayaan Ekaristi. Berbagai kelompok umat turut ambil bagian dalam perayaan Ekaristi seperti menjadi organis, dan anggota kor yang menjadi kekuatan untuk memperindah perayaan. Namun demikian, masih ditemukan juga beberapa persoalan yang hadir di dalam realitas ini, yaitu kurangnya persiapan yang baik dari para petugas musik liturgi, sebagian umat cenderung pasif dan tidak ikut bernyanyi, serta pilihan lagu yang kadang kurang sesuai dengan tema perayaan yang sedang dirayakan. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana musik liturgi di Paroki Hokeng mampu meningkatkan partisipasi dan memperdalam penghayatan umat terhadap perayaan Ekaristi.

Realitas ini menjadi penting untuk diteliti, karena Gereja sendiri sangat menekankan keterlibatan aktif dan partisipatif umat dalam liturgi. Partisipasi aktif umat bukan hanya sekedar hadir secara fisik, tetapi juga harus mengambil bagian dalam doa dan nyanyian bersama. Musik liturgi yang baik dalam perayaan dapat menjadi sarana yang efektif untuk mendorong dan mewujudkan keterlibatan seperti yang diharapkan. Sebaliknya, jika musik liturgi yang dihadirkan dalam perayaan-perayaan tersebut kurang sesuai dan kurang efektif dalam fungsinya sebagai sarana yang mendorong partisipasi aktif umat, maka musik tersebut dapat menjadi penghambat partisipasi umat dan mengurangi makna perayaan.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran di atas, jelaslah bahwa musik liturgi memiliki fungsi yang vital dalam perayaan Ekaristi. Namun, sejauh mana musik liturgi mampu meningkatkan partisipasi dan memperdalam penghayatan umat di Paroki Sta. Maria Ratu Semesta Alam Hokeng masih perlu diteliti secara mendalam. Hal inilah yang menjadi dasar penulis memilih judul penelitian ini: PERAN MUSIK LITURGI DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI DAN

⁸ *Ibid.*, hlm. 18.

PENGHAYATAN UMAT DALAM PERAYAAN EKARISTI DI PAROKI STA. MARIA RATU SEMESTA ALAM HOKENG.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan oleh penulis dalam latar belakang penulisan, maka pokok yang akan dibahas dalam tulisan ini akan dirumuskan dalam beberapa pertanyaan berikut ini yakni: *Pertama*, apa peran musik liturgi di dalam perayaan Ekaristi? *Kedua*, Bagaimana peran musik liturgi dalam meningkatkan partisipasi dan penghayatan umat terhadap Perayaan Ekaristi di Paroki Sta. Maria Ratu Semesta Alam Hokeng? *Ketiga*, hal-hal atau faktor apa yang menunjang dan merintangi fungsi musik liturgi untuk mengoptimalkan partisipasi dan penghayatan umat di dalam Perayaan Ekaristi?

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan-tujuan yang ingin diwujudkan oleh penulis dalam tulisan ini. Tujuan umumnya adalah, tulisan ini dibuat sebagai pemenuhan salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan sarjana Filsafat di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

Selaras dengan pemaparan yang ada pada latar belakang dan rumusan masalah, terdapat beberapa tujuan khusus dari karya tulis ini. *Pertama*, menguraikan peran musik liturgi di dalam Perayaan Ekaristi. *Kedua*, mempresentasikan peran musik liturgi dalam meningkatkan partisipasi dan penghayatan umat terhadap Perayaan Ekaristi di paroki Hokeng. *Ketiga*, menjelaskan hal-hal atau faktor yang menunjang dan merintangi fungsi musik liturgi untuk mengoptimalkan partisipasi dan penghayatan umat di dalam Perayaan Ekaristi. *Keempat*, menyadarkan umat di paroki Hokeng akan pentingnya peran musik liturgi, penerapannya dalam kegiatan liturgi umat di paroki.

1.4 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi kepustakaan dengan sumbernya adalah buku-buku tentang musik liturgi, dokumen Gereja, skripsi. Selain itu, penulis juga

melakukan wawancara yang akan digunakan sebagai data primer lapangan untuk mengetahui pengalaman nyata umat dan pelaku liturgi. Penulis memilih metode ini dengan alasan sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menggambarkan secara mendalam fungsi musik liturgi dalam meningkatkan partisipasi dan penghayatan umat dalam Perayaan Ekaristi di Paroki Sta. Maria Ratu Semesta Alam Hokeng.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan karya ini disusun secara sistematis ke dalam beberapa bab dan subbab. Bab I memuat bagian pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II menguraikan kajian terkait musik liturgi. Dalam bab II dipaparkan gambaran singkat terkait sejarah singkat tentang musik, pengertian musik liturgi, makna musik dalam liturgi, dasar biblis musik liturgi, pandangan Gereja Katolik tentang musik liturgi, tujuan dan fungsi musik liturgi, bentuk dan unsur musik liturgi, ciri-ciri musik dan lagu liturgi, prinsip memilih nyanyian liturgi, serta peranan para petugas musik dalam liturgi.

Bab III menyajikan pembahasan mengenai paroki Sta. Maria Ratu Semesta Alam Hokeng. Pada bagian ini akan dipaparkan tentang sejarah berdirinya Paroki Hokeng, kondisi geografis paroki, situasi umat, karya pastoral, partisipasi umat dalam kehidupan rohani, dan pelaksanaan musik liturgi di paroki Hokeng.

Bab IV menyajikan pembahasan mengenai peran musik liturgi dalam meningkatkan partisipasi dan penghayatan umat dalam perayaan Ekaristi di Paroki Sta. Maria Ratu Semesta Alam Hokeng

Bab V sebagai bagian penutup, menyajikan kesimpulan, implikasi, dan saran yang dirumuskan berdasarkan keseluruhan isi tulisan.